KOLABORASI Jurnal Arsitektur – Vol. 6 No. 2 November 2026
p-ISSN 2808-2435; e-ISSN 2808-2427

PERUMUSAN KONSEP DASAR PADA PERANCANGAN GALERI SENTRA PROMOSI KRIYA BAMBU DI KABUPATEN SLEMAN

Andipatya Satrya Widodo[1*], Farida Murti[2], Rahman Hakim[3]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya[1, 2, 3]
E-mail: 1442200078@surel.untag-sby.ac.id[1], faridamurti@untag-sby.ac.id[2], rahman@untag-sby.ac.id[3]

Abstract

Sleman Regency, located in the Special Region of Yogyakarta, holds significant potential in the creative economy, particularly in the bamboo craft subsector. However, limited promotional and marketing facilities have hindered the optimization of this potential. This study aims to formulate the basic design concept for a Bamboo Craft Promotion Center Gallery in Sleman Regency — a facility intended to support promotional activities, education, and collaboration among craft industry players. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing literature studies, field observations, and data analysis. The findings reveal that the design concept emerges from the integration of three key characteristics: the object, the location, and the industry players. Object characteristics reflect bamboo's flexible, vertical, rhythmic, grouped, and lightweight yet strong nature. Location characteristics capture Sleman's agrarian setting, fertile volcanic soil, sloped topography, and strategic position. Meanwhile, industry player characteristics highlight creative, skilled, collaborative, and adaptive qualities. The synthesis of these elements produces the core concept of "Rhythmic Collaboration Towards Prosperity," realized through rhythmic architectural compositions using local bamboo materials and collaborative spaces supporting promotion, education, and community interaction. This concept aims to reinforce local cultural identity while fostering sustainable creative economy development in Sleman Regency.

Keyword: *Architectural design, Bamboo crafts, Creative economy, Promotional gallery, Sustainable architecture*

Abstrak

Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya pada subsektor kriya bambu. Namun demikian, keterbatasan fasilitas promosi dan pemasaran menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep dasar perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman sebagai fasilitas yang mampu mendukung kegiatan promosi, edukasi, dan kolaborasi antar pelaku industri kriya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, serta analisis dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dasar perancangan dirumuskan melalui integrasi karakter objek, karakter lokasi, serta karakter pelaku industri kriya bambu. Karakter objek meliputi sifat bambu yang fleksibel, vertikal dan ritmis, tumbuh berkelompok, serta kuat namun ringan. Karakter lokasi mencerminkan kondisi agraris, kesuburan tanah vulkanik, topografi lereng, dan posisi strategis wilayah Sleman. Sementara itu, karakter pelaku ekonomi kreatif menunjukkan sifat kreatif, terampil, kolaboratif, dan adaptif. Integrasi ketiga karakter tersebut menghasilkan konsep dasar “Kolaborasi Ritmik Menuju Kemakmuran” yang diwujudkan melalui komposisi arsitektur ritmis berbasis material bambu lokal serta ruang kolaboratif yang mendukung aktivitas promosi, edukasi, dan interaksi komunitas. Konsep ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mendorong pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Kabupaten Sleman.

Kata Kunci: Arsitektur berkelanjutan, Ekonomi kreatif, Galeri promosi, Kriya bambu, Perancangan arsitektur

Info Artikel :
Diterima : 2025-12-17
Revisi : 2026-04-18
Disetujui : 2026-04-16

PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman, sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya dan kerajinan tradisional yang menonjol. Kabupaten Sleman telah menjadi anggota Indonesia *Creative City Network* (ICCN), dan pada tahun 2023 memperoleh predikat sebagai Kabupaten Kreatif Sub-Sektor Film, Animasi dan Video dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini menunjukkan komitmen daerah dalam mengembangkan tiga subsektor unggulan dari 15 subsektor ekonomi kreatif, yaitu subsektor film, animasi dan video, subsektor seni pertunjukan, dan subsektor kriya bambu (Bappeda Sleman, 2021).

Salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah kriya bambu. Bambu memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dengan produk yang meliputi perabot rumah tangga, anyaman, dekorasi, hingga karya seni yang telah lama menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Menurut data Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dan Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor kriya merupakan salah satu subsektor utama dalam industri kreatif Indonesia, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai sekitar 14,70% terhadap total PDB ekonomi kreatif (Kemenparekraf & BPS, 2020).

Di Kabupaten Sleman, potensi bambu sangat besar dengan keberadaan 11 sentra kerajinan bambu yang tersebar di berbagai desa, antara lain Desa Wisata Sendari (Kecamatan Mlati) dan Dusun Ngrenak (Kecamatan Godean), yang menjadi pusat produksi bambu sekaligus daya tarik wisata. Data dari Disperindag Kabupaten Sleman menunjukkan terdapat 265 unit usaha pengrajin bambu yang aktif beroperasi, mencakup berbagai jenis produk seperti tirai bambu, anyaman bambu, dan mebel bambu.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan kriya bambu di Sleman masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek pemasaran dan promosi produk. Produk kriya bambu umumnya masih dipasarkan melalui pameran tahunan atau penjualan langsung di desa wisata, sehingga daya jangkau pasar menjadi terbatas. Minimnya ruang promosi permanen dan strategi branding membuat kriya bambu sulit menembus pasar nasional maupun internasional. Kondisi ini berbeda dengan subsektor lain seperti film, animasi, dan video yang sudah difasilitasi dengan ruang kreatif modern seperti Sleman *Creative Space*.

Selain itu, terdapat isu keberlanjutan bahan baku bambu. Tingginya permintaan pasar menyebabkan penebangan bambu meningkat, namun upaya penanaman kembali masih terbatas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian bambu sebagai bahan baku utama industri kriya di Sleman.

Dalam RPJMD Kabupaten Sleman 2021-2026, disebutkan bahwa "belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata dan 15 subsektor ekonomi kreatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal" menjadi salah satu isu strategis pembangunan daerah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif yang menekankan pentingnya fasilitas, ekosistem, dan perlindungan subsektor ekonomi kreatif, termasuk kriya.

Dengan memperhatikan potensi sekaligus permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah fasilitas ekonomi kreatif yang dapat mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, promosi, serta kolaborasi antar-*stakeholder*. Perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi kriya bambu, memperkuat identitas budaya lokal, serta mendorong daya saing ekonomi kreatif Kabupaten Sleman.

Penelitian mengenai fasilitas promosi kerajinan pada umumnya berfokus pada aspek pengembangan ruang pamer atau strategi pemasaran produk kreatif. Namun, kajian yang secara khusus membahas perumusan konsep dasar perancangan galeri kriya bambu berbasis karakter material, karakter lokasi, serta karakter pelaku ekonomi kreatif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sebagai dasar dalam merumuskan konsep arsitektur yang kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan rancangan fasilitas promosi yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan kolaborasi bagi pelaku industri kriya bambu di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter objek, karakter lokasi, dan karakter pelaku dalam ekosistem kriya bambu di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana merumuskan konsep dasar perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu yang responsif terhadap karakter tersebut?
3. Bagaimana konsep perancangan tersebut dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Sleman?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan konsep dasar perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan potensi kriya bambu, karakteristik lingkungan, serta aktivitas pelaku industri kreatif sebagai dasar dalam proses perancangan arsitektur.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan tahapan pengumpulan data, penyajian data, serta analisis data sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, kriya bambu, arsitektur berkelanjutan, serta perancangan galeri. Studi literatur bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang mendukung proses analisis dan perumusan konsep perancangan.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi secara langsung lokasi sentra kerajinan bambu di Kabupaten Sleman untuk mengamati kondisi lingkungan, aktivitas pengrajin, serta potensi pengembangan kawasan. Kegiatan observasi ini juga dilengkapi dengan dokumentasi visual berupa foto serta pencatatan kondisi fisik tapak yang berkaitan dengan aspek spasial, aksesibilitas, dan aktivitas ekonomi kreatif di lokasi penelitian.

Metode Penyajian Data

Penyajian data dalam perumusan konsep dasar ini dilakukan melalui proses klasifikasi dan kompilasi data. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan kegunaan dan spesifikasi yang mendukung analisis. Sementara itu, kompilasi data dilakukan dengan memilah dan menyusun data yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel, foto, serta gambar yang diperoleh dari sumber yang relevan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam perumusan konsep dasar ini meliputi metode analisis dan sintesis. Metode analisis berupa penguraian masalah berdasarkan elemen-elemennya, didukung oleh data yang didapatkan di lapangan. Metode sintesis mencakup langkah menyatukan setiap elemen beserta yang mempengaruhinya, dengan tujuan menemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah, Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan kriya bambu di Kabupaten Sleman berdasarkan data literatur, kebijakan pemerintah, serta hasil observasi lapangan.

2. Analisis Karakter Objek

Analisis karakter objek dilakukan untuk memahami sifat dan karakteristik bambu sebagai material utama dalam industri kriya. Analisis ini mencakup aspek fisik, struktural, serta potensi estetika bambu yang dapat diinterpretasikan dalam konsep arsitektur.

3. Analisis Karakter Lokasi

Analisis karakter lokasi dilakukan untuk memahami kondisi geografis, ekologis, dan aksesibilitas wilayah Kabupaten Sleman yang berkaitan dengan pengembangan galeri sentra promosi kriya bambu.

4. Analisis Karakter Pelaku

Analisis karakter pelaku dilakukan untuk memahami karakteristik pelaku ekonomi kreatif kriya bambu, termasuk pola aktivitas produksi, kreativitas, keterampilan, serta pola kolaborasi antar pelaku industri.

5. Sintesis Konsep

Tahap akhir penelitian adalah proses sintesis, yaitu mengintegrasikan hasil analisis karakter objek, karakter lokasi, dan karakter pelaku untuk menghasilkan konsep dasar perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu yang kontekstual dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konsep Dasar

Dalam konteks arsitektur, konsep dasar merupakan landasan yang digunakan sebagai panduan dalam proses perancangan. Konsep dasar mencerminkan prinsip-prinsip desain yang mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, struktural, serta interaksi antara manusia dan lingkungannya (Ching, 2014). Konsep dasar dalam arsitektur tidak hanya membantu dalam menentukan bentuk dan karakter suatu desain, tetapi juga memastikan bahwa bangunan yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal serta berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya (Frampton, 2007).

Pengertian Galeri

Galeri merupakan ruang atau bangunan yang dirancang khusus untuk memamerkan karya seni, produk kerajinan, atau koleksi budaya kepada publik. Menurut Newhouse (2005), galeri berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menghubungkan karya seniman atau pengrajin dengan apresiator melalui pengalaman ruang yang terstruktur. Dalam konteks ekonomi kreatif, galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer pasif, tetapi juga sebagai wadah interaksi edukatif yang mendorong apresiasi terhadap nilai budaya dan ekonomi dari karya yang dipamerkan (O'Doherty, 1999).

Galeri yang baik harus mempertimbangkan aspek pencahayaan, sirkulasi pengunjung, dan atmosfer ruang yang mendukung pengalaman visual optimal (Klanten & Ehmann, 2011). Dalam perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu, fungsi galeri diperluas menjadi ruang yang tidak hanya menampilkan produk jadi, tetapi juga proses kreatif di balik pembuatan kriya bambu.

Pengertian Sentra Promosi

Sentra promosi merupakan pusat kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan, memasarkan, dan mengembangkan produk atau jasa kepada khalayak luas. Menurut Kotler & Keller (2016), promosi adalah aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen tentang keberadaan produk atau jasa. Dalam konteks industri kreatif, sentra promosi berfungsi sebagai simpul strategis yang menghubungkan produsen (pengrajin) dengan konsumen melalui berbagai kegiatan seperti pameran, demonstrasi, workshop, dan pemasaran digital (Pine & Gilmore, 1999).

Sentra promosi yang efektif harus menyediakan infrastruktur yang mendukung kegiatan pemasaran berkelanjutan, seperti ruang pamer, area branding, fasilitas dokumentasi produk, serta sistem informasi yang terintegrasi (Schmitt, 1999). Dalam perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman, sentra promosi dirancang sebagai ekosistem yang memfasilitasi kolaborasi antara pengrajin, desainer, pemerintah, dan konsumen untuk meningkatkan daya saing produk kriya bambu.

Pengertian Kriya

Kriya adalah aktivitas seni yang menghasilkan karya melalui keterampilan tangan (hand skill) dengan memanfaatkan bahan-bahan tertentu untuk menciptakan benda fungsional yang memiliki nilai estetis (Gustami, 2007). Menurut Sachari (2002), kriya merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal, dimana setiap produk kriya mengandung makna filosofis yang terkait dengan kehidupan masyarakat penciptanya.

Dalam konteks ekonomi kreatif, kriya tidak hanya dipandang sebagai aktivitas seni tradisional, tetapi juga sebagai industri yang memiliki potensi ekonomi tinggi (Kemenparekraf, 2021). Kriya bambu khususnya, telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Kabupaten Sleman dengan produk yang beragam mulai dari anyaman, mebel, hingga karya seni instalatif.

Pengertian Bambu sebagai Material

Bambu (Bambusa sp.) merupakan tanaman famili Poaceae yang memiliki pertumbuhan cepat dan tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis. Menurut Liese & Köhl (2015), bambu memiliki kekuatan tarik yang sebanding dengan baja ringan, namun dengan bobot yang jauh lebih ringan, menjadikannya material konstruksi yang ideal untuk arsitektur berkelanjutan. Bambu dapat mencapai kematangan dalam waktu 3-5 tahun, jauh lebih cepat dibandingkan kayu keras yang membutuhkan puluhan tahun (Janssen, 2000).

Dari aspek keberlanjutan, bambu memiliki kemampuan menyerap karbon dioksida hingga 35% lebih banyak dibandingkan pohon kayu keras pada luas lahan yang sama (INBAR, 2019). Hal ini menjadikan bambu sebagai material yang sangat strategis dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Di Kabupaten Sleman, bambu telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, mulai dari konstruksi bangunan, peralatan rumah tangga, hingga produk kerajinan bernilai ekonomi tinggi.

Jenis-Jenis Bambu Yang Tumbuh di Sleman

Di Kabupaten Sleman tumbuh subur beberapa jenis bambu. Dalam penelitian yang dilakukan Prasetyawati (2016) dikemukakan Desa Sendang Rejo, Kecamatan Minggir merupakan salah satu daerah penghasil bambu di Kabupaten Sleman. Di desa tersebut terdapat tiga dusun dengan rumpunrumpun bambu hampir di setiap pekarangan rumah. Di desa Sendang Rejo ada 8 jenis bambu, yaitu Apus (G. apus (J.A. & J.H. Schultes) Kurz), Wulung (G. atroviolacea Widjaja), Legi (G. atter (Hassk.) Kurz), Petung (Dendrocalamus asper (Schultes f.) Backer ex Heyne), Ampel (Bambusa vulgaris Schrader ex Wendland), Uncue (Phyllostachys aurea Carr ex A. & C. Riviere), Peting (G. levis (Blanco) Merril), dan Jepang (Thyrsostachys siamensis Gamble).



Gambar 1. Jenis-Jenis Bambu Yang Tumbuh di Sleman
Sumber : Analisa Penulis, 2025

Studi Preseden

1. **Beppu City Traditional Bamboo Crafts Center, Jepang**



Gambar 2. Exterior Beppu City Traditional Bamboo Craft Center
Sumber : https://www.fun-japan.jp/en/articles/10831
Diakses 21 Desember 2025

Beppu City Traditional Bamboo Crafts Center merupakan fasilitas pelestarian, edukasi, dan promosi kriya bambu tradisional yang berlokasi di Prefektur Oita, Jepang. Didirikan pada tahun 1934, pusat ini menjadi wadah utama bagi pengrajin lokal untuk memamerkan karya, mengadakan pelatihan kriya, serta memperkenalkan

warisan kerajinan bambu khas Beppu kepada masyarakat dan wisatawan. Beppu dikenal sebagai salah satu kota dengan tradisi kriya bambu tertua di Jepang, dan pusat ini berfungsi sebagai jembatan antara generasi pengrajin lama dan baru. Selain pameran permanen, pusat ini juga rutin mengadakan pameran temporer dan lokakarya interaktif bagi pengunjung.

2. Anji Bamboo Expo Park/China Bamboo Museum



Gambar 3. Exterior Anji Bamboo Expo Park/China Bamboo Museum
Sumber : https://www.cnbamboo.cn/english/bamboo-museum.html
Diakses 21 Desember 2025

Anji Bamboo Expo Park, juga dikenal sebagai China Bamboo Museum, berlokasi di Anji County, Zhejiang Province, dan merupakan museum bambu terbesar di dunia. Didirikan pada tahun 1990-an, fasilitas ini menjadi pusat riset, pameran, dan promosi produk bambu, menampilkan lebih dari 500 jenis bambu dan ribuan karya kriya bambu dari berbagai wilayah Tiongkok. Anji dikenal sebagai “kota bambu dunia” karena 60% wilayahnya ditutupi oleh hutan bambu. Museum ini menjadi ikon wisata edukatif yang menunjukkan potensi bambu sebagai material berkelanjutan dan simbol budaya Tiongkok.

Kesimpulan Studi Preseden

Dalam perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas fasilitas ekonomi kreatif. Keberlanjutan tidak hanya terbatas pada pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga mencakup praktik pemasaran yang lebih bertanggung jawab dan pemanfaatan bahan baku lokal. Sementara itu, pengalaman multisensorial memastikan bahwa fasilitas promosi dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan bagi pengunjung dengan melibatkan panca indera mereka secara penuh.

Studi preseden menunjukkan bahwa integrasi kedua aspek ini dapat menghasilkan fasilitas promosi kriya yang lebih menarik dan berkelanjutan. Studi banding terhadap dua objek sejenis, yaitu Beppu City Traditional Bamboo Crafts Center di Jepang dan Anji Bamboo Expo Park/China Bamboo Museum di Tiongkok, memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep bangunan, tata ruang, suasana interior dan eksterior, serta fasilitas dapat dirancang untuk mendukung kegiatan promosi dan edukasi kriya bambu yang berkelanjutan.

Karakter Objek

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis mendalam terhadap karakteristik bambu sebagai material utama, karakter objek dari Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di

Kabupaten Sleman dapat diidentifikasi melalui empat aspek utama yang mencerminkan sifat alami bambu dan relevansinya dalam perancangan arsitektur.

1. Fleksibel

Bambu memiliki karakteristik fisik yang lentur dan tidak mudah patah, berbeda dengan material kayu keras yang cenderung kaku dan rapuh. Sifat fleksibilitas bambu berasal dari struktur seratnya yang tersusun longitudinal dan kandungan silika yang tinggi, sehingga mampu menahan tekanan dan lenturan tanpa kerusakan permanen (Liese & Köhl, 2015).

2. Vertikal & Ritmis

Batang bambu tumbuh secara vertikal dengan pola ruas-ruas yang teratur dan berulang, menciptakan ritme visual yang khas. Pola pertumbuhan ini tidak hanya memberikan kekuatan struktural optimal tetapi juga menciptakan keindahan visual yang harmonis (Xiao et al., 2013).

3. Tumbuh Berkelompok

Dalam ekosistem alaminya, bambu tumbuh dalam formasi rumpun yang menciptakan microclimate semi-outdoor dengan kanopi rapat namun sirkulasi udara baik (Liese & Köhl, 2015).

4. Kuat Namun Ringan

Bambu memiliki rasio kekuatan-terhadap-berat yang lebih tinggi dibandingkan banyak material konstruksi modern termasuk baja dan beton, dengan kekuatan tarik mencapai 28,000 psi (Janssen, 2000). Struktur bambu yang berongga dengan dinding tipis namun padat memberikan kekuatan optimal dengan material minimal.

Berdasarkan keempat karakteristik tersebut, bambu tidak hanya dipahami sebagai material konstruksi, tetapi juga sebagai inspirasi dalam pembentukan konsep arsitektur. Karakter fleksibel, ritmis, serta pola pertumbuhan berkelompok pada bambu dapat diterjemahkan dalam desain bangunan melalui penggunaan struktur modular, elemen fasad ritmis, serta konfigurasi massa bangunan yang menyerupai pola rumpun bambu. Pendekatan ini memungkinkan bangunan galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga merepresentasikan karakter alami bambu sebagai identitas utama perancangan.

Karakter Lokasi

Lokasi perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman memiliki karakteristik geografis, ekologis, dan sosial-budaya yang sangat khas. Pemahaman mendalam terhadap karakter lokasi ini penting untuk memastikan bangunan responsif terhadap kondisi fisik tapak dan kontekstual dengan budaya masyarakat setempat.

1. Agraris

Kabupaten Sleman, khususnya wilayah Mlati dan Godean dimana sentra kriya bambu berada, masih memiliki karakter agraris yang kuat dengan sebagian besar lahan berupa persawahan produktif dan perkebunan. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani, meskipun mulai berkembang usaha sektor jasa dan industri kreatif (BPS Kabupaten Sleman, 2022). Kehidupan agraris ini membentuk karakter sosial budaya masyarakat Sleman yang memiliki nilai gotong royong kuat dan hubungan harmonis dengan alam.

2. Subur

Kesuburan tanah di Kabupaten Sleman, terutama di lereng selatan Gunung Merapi, disebabkan oleh endapan material vulkanik kaya mineral dan unsur hara. Kandungan mineral seperti fosfat, kalium, dan nitrogen dalam tanah vulkanik sangat tinggi, mendukung produktivitas pertanian optimal (Sutikno et al., 2007). Kesuburan ini

mendukung pertumbuhan berbagai jenis bambu lokal seperti bambu petung, bambu tali, dan bambu ori yang menjadi bahan baku utama industri kriya bambu.

3. Lereng
Sebagian besar wilayah sentra kriya bambu terletak di area lereng dengan kemiringan bervariasi 5-15%, konsekuensi dari posisi geografis di kaki Gunung Merapi. Topografi lereng ini menjadi habitat ideal untuk bambu yang memiliki sistem perakaran rhizoma kuat untuk konservasi tanah dan pencegahan erosi.

4. Strategis
Lokasi Kabupaten Sleman memiliki posisi sangat strategis dengan aksesibilitas baik melalui Jalan Magelang dan Jalan Godean yang merupakan jalan arteri primer. Kedekatan dengan Kota Yogyakarta (15-20 menit) yang merupakan destinasi wisata utama memberikan akses ke jutaan wisatawan potensial setiap tahunnya. Kedekatan dengan institusi pendidikan seperti UGM dan ISI Yogyakarta memberikan akses ke sumber daya manusia berkualitas dan potensi kolaborasi akademik.

Berdasarkan karakter agraris, kesuburan tanah, kondisi topografi lereng, serta posisi strategis wilayah Sleman, maka perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu perlu mempertimbangkan integrasi dengan lanskap alami serta keterhubungan dengan kawasan sentra kerajinan yang telah ada. Pendekatan desain yang responsif terhadap kondisi tapak diharapkan mampu menciptakan bangunan yang kontekstual dengan lingkungan serta mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata kreatif.

Karakter Pelaku
Pelaku kegiatan dalam Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu mencakup berbagai kelompok dengan latar belakang, keahlian, dan kepentingan berbeda namun semuanya memiliki peran penting dalam ekosistem industri kriya bambu. Pemahaman mendalam terhadap karakter pelaku penting untuk memastikan fasilitas dapat mengakomodasi kebutuhan semua pihak dan mendorong kolaborasi produktif.
1. Kreatif
Pelaku ekonomi kreatif kriya bambu memiliki kemampuan menghasilkan ide dan inovasi dalam pengembangan produk, tidak hanya terbatas pada aspek estetika tetapi juga inovasi proses produksi, eksplorasi material, dan strategi pemasaran. Kreativitas pengrajin tercermin dalam kemampuan mengadaptasi teknik tradisional untuk menciptakan produk relevan dengan kebutuhan pasar kontemporer, seperti mengembangkan teknik anyaman tradisional untuk produk fashion atau aksesoris interior modern.

2. Terampil
Keterampilan teknis dalam pengolahan bambu merupakan aset utama pengrajin yang diperoleh secara turun-temurun, mencakup pemilihan dan penebangan bambu tepat, proses pengawetan dan pengeringan, hingga teknik pengerjaan seperti menganyam, melinting, melaminasi, atau membentuk bambu (Gustami, 2007). Keterampilan tradisional kini diperkaya dengan penguasaan teknologi modern seperti mesin pengolah bambu, teknik laminasi, finishing modern, bahkan software desain untuk produk presisi.

3. Kolaboratif
Kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak merupakan karakter penting yang dimiliki pelaku industri kriya bambu, terjadi dalam berbagai level dari kolaborasi informal antar-pengrajin, kolaborasi dengan desainer atau akademisi, hingga dengan pemerintah dan pelaku usaha (Florida, 2002). Semangat kolaboratif tercermin dalam kelompok-kelompok pengrajin yang rutin berbagi informasi dan mengatasi masalah bersama, joint production untuk pesanan besar, serta joint marketing untuk pameran.

4. Adaptif
Kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tren pasar semakin penting di era ekonomi kreatif yang dinamis. Pelaku industri kriya bambu Sleman menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, terbukti dengan kemampuan bertahan dan berkembang di tengah kompetisi dengan produk industri massal.

Karakter pelaku yang kreatif, terampil, kolaboratif, dan adaptif menunjukkan bahwa galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer produk, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan pengembangan kreativitas. Oleh karena itu, perancangan galeri perlu menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas kolaboratif seperti ruang *workshop*, ruang pelatihan, serta ruang pamer interaktif yang memungkinkan pengrajin berinteraksi langsung dengan pengunjung.

Sintesis Konsep Perancangan
Berdasarkan hasil analisis karakter objek, karakter lokasi, dan karakter pelaku, diperoleh beberapa prinsip dasar dalam perumusan konsep perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman, yaitu:
1. Konsep Material Lokal
Pemanfaatan bambu sebagai material utama dalam desain bangunan bertujuan untuk memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung prinsip arsitektur berkelanjutan.

2. Konsep Ruang Interaktif
Perancangan galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara pengrajin, pengunjung, dan pelaku ekonomi kreatif melalui kegiatan *workshop*, edukasi, serta demonstrasi kerajinan.

3.Konsep Integrasi Ekosistem Kreatif
Galeri dirancang sebagai bagian dari ekosistem ekonomi kreatif yang terhubung dengan sentra produksi bambu serta kawasan wisata di Kabupaten Sleman sehingga mampu mendukung pengembangan industri kreatif secara berkelanjutan.

Diskusi Komparatif
Pengembangan fasilitas galeri kerajinan di berbagai negara menunjukkan bahwa keberadaan ruang pamer permanen dapat meningkatkan visibilitas produk kriya serta memperluas jaringan pemasaran pengrajin. Sebagai contoh, Beppu Traditional Bamboo Craft Center di Jepang tidak hanya berfungsi sebagai galeri pameran, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelatihan kerajinan bambu bagi masyarakat. Fasilitas tersebut mengintegrasikan fungsi pameran, workshop, serta ruang edukasi sehingga mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan daya tarik wisata.

Hal serupa juga diterapkan pada Anji Bamboo Museum di Tiongkok yang mengembangkan konsep museum bambu sebagai pusat penelitian, edukasi, serta promosi berbagai produk berbasis bambu. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa galeri atau pusat kriya bambu dapat berperan sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana pengembangan ekonomi kreatif.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan konsep tersebut dalam hal integrasi fungsi pameran dan edukasi. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan karakter material bambu, karakter lokasi, serta karakter pelaku kriya di Kabupaten Sleman sebagai dasar dalam perumusan konsep perancangan arsitektur.

Perumusan Konsep Dasar

Pendekatan konsep dasar dapat dilakukan dengan menarik kata kunci dari beberapa aspek yang relevan untuk membangun dasar filosofis dan desain. Berikut adalah aspek-aspek utama dan kata kunci yang dapat digunakan:

Tabel 1. Aspek Perumusan Konsep Dasar

No	Aspek	Keterangan
1	Budaya Lokal	Budaya lokal Kabupaten Sleman, seperti tradisi kriya bambu yang kaya, menjadi landasan dalam menciptakan ruang yang merepresentasikan identitas dan kearifan lokal.
2	Arsitektur	Pendekatan arsitektur berkelanjutan yang memadukan elemen lokal (bambu), dengan konsep modern untuk menciptakan ruang yang estetis dan fungsional.
3	Filosofi Kriya Bambu	Kriya bambu bukan hanya tentang produksi, tetapi juga tentang filosofi keterampilan tangan, ketekunan, dan pelestarian tradisi yang menyampaikan cerita dan makna mendalam dari setiap karya yang dihasilkan.
4	Keberlanjutan	Keberlanjutan dalam perancangan galeri mencakup penggunaan biomaterial lokal (bambu), pengelolaan limbah produksi, dan desain arsitektur yang ramah lingkungan. Ruang yang dirancang harus mendukung ekosistem lokal dan efisiensi energi.
5	Promosi dan Kolaborasi	Galeri sentra promosi tidak hanya sebagai wadah display produk tetapi juga menyentuh berbagai aspek promosi, termasuk visual branding, storytelling produk, dan pemasaran digital. Fasilitas ini memberikan narasi perjalanan dari bahan baku bambu hingga menjadi produk kriya bernilai tinggi.
6	Sirkulasi dan Tata ruang	Sirkulasi ruang harus mendukung alur kegiatan yang efisien, dari zona pameran, workshop, hingga ruang komunitas. Tata ruang juga harus memberikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi pengunjung dengan berbagai tingkat mobilitas.

Sumber : Analisa Penulis, 2025

Berdasarkan penjabaran diatas, berikut merupakan penentuan konsep dasar yang dilakukan dengan menggabungkan kata kunci yang diperoleh berdasarkan pendekatan diatas sebagai berikut:



Gambar 4. Skema Penentuan Konsep Dasar
Sumber : Analisa Penulis, 2025

Berdasarkan skema di atas, konsep dasar yang diambil adalah **"Kolaborasi Ritmik Menuju Kemakmuran"**. Konsep ini lahir dari pemahaman mendalam terhadap karakter bambu yang tumbuh dalam formasi ritmis dan berkelompok, menciptakan ekosistem yang saling mendukung. Dalam konteks perancangan galeri, "ritmik" merujuk pada komposisi visual dan struktural yang teratur namun dinamis, mencerminkan pola pertumbuhan alami bambu dengan ruas-ruas vertikal yang berulang. Sementara "kolaborasi" menekankan pada pentingnya sinergi antar berbagai pemangku kepentingan—pengrajin, desainer, akademisi, pemerintah, dan komunitas—dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang produktif dan berkelanjutan.

"Kemakmuran" dalam konsep ini tidak hanya mengacu pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Konsep ini mewujudkan visi bahwa melalui kerja sama yang terstruktur dan sistematis, yang diwujudkan dalam desain arsitektur dengan komposisi ritmis dan penggunaan material lokal, Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu dapat menjadi katalisator bagi peningkatan nilai ekonomi produk kriya, regenerasi pengrajin muda, dan penguatan identitas budaya Kabupaten Sleman.

Penerapan Konsep Dasar

Konsep dasar yang diterapkan pada Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman mengacu pada prinsip kolaborasi dan keberlanjutan. Implementasi konsep ini diwujudkan melalui elemen-elemen desain yang tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung tetapi juga memastikan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan komunitas lokal.

1. Keberlanjutan Material dan Struktur

Keberlanjutan dalam desain Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu diterapkan melalui penggunaan elemen yang mendukung efisiensi energi, konservasi sumber daya, serta pelestarian budaya lokal. Beberapa elemen desain yang mencerminkan prinsip ini antara lain:

a. Bambu sebagai Material Utama

Penggunaan bambu lokal yang bermanfaat, seperti bambu Betung, bambu Apus, dan bambu ampel yang tumbuh subur di Kabupaten Sleman, mendukung ekosistem lokal dan mengurangi jejak karbon transportasi material. Bambu dipilih karena sifatnya yang dapat diperbarui, kuat secara struktural, serta memiliki nilai estetika tinggi yang mencerminkan identitas budaya lokal.



Gambar 5. Berbagai jenis bambu lokal yang berfungsi sebagai material bangunan
Sumber : Analisa Penulis, 2025

b. Material Ramah Lingkungan Pendukung

Pemilihan material pendukung seperti batu alam lokal, kayu jati lokal, dan bata ekspos dari tanah liat setempat memperkuat konsep keberlanjutan. Material-material ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga menciptakan harmoni visual dengan konteks arsitektur tradisional Sleman.



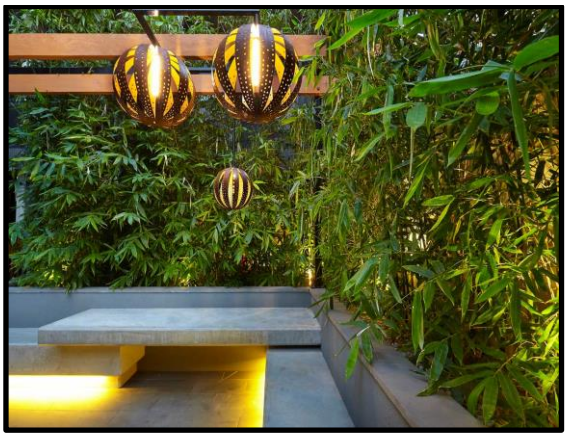
Gambar 6. Material Ramah Lingkungan - Kayu, Batu Alam, Bata Ekspos
Sumber : Analisa Penulis, 2025

2. Pengalaman Kolaboratif dan Promosi
Untuk memperkaya pengalaman promosi dan kolaborasi, konsep ini diwujudkan melalui integrasi berbagai elemen ruang yang merangsang interaksi dan pertukaran pengetahuan antar *stakeholder*:
a. Visual: Komposisi Ritmis dan Transparansi
Penataan ruang dengan komposisi vertikal ritmis menciptakan pengalaman visual yang dinamis. Penggunaan elemen struktural bambu ekspos dengan pola repetisi teratur mencerminkan karakter alami pertumbuhan bambu, sementara transparansi melalui bukaan lebar dan material kaca memungkinkan *visual connectivity* antar ruang, memperkuat *sense of collaboration*.



Gambar 7. Fasad dengan komposisi ritmis vertikal
Sumber : https://inhabitat.com/crg-architects-unique-bamboo-skyscraper-spirals-up-into-the-clouds/crg-bamboo-skyscraper-1-2 Diakses 23 Desember 2025

b. Spasial: Ruang *Semi-Outdoor* dan *Courtyard*
Penggunaan ruang *semi-outdoor* sebagai area transisi menciptakan kenyamanan termal alami sekaligus menjadi ruang informal untuk interaksi sosial. *Courtyard* sebagai ruang pusat menjadi *focal point* yang menghubungkan berbagai fungsi ruang seperti galeri, *workshop*, dan ruang komunitas, mendorong pertemuan spontan dan kolaborasi antar pengguna.



Gambar 8. Courtyard
Sumber : https://www.lisaellisgardens.com.au/portfolio_page/bamboo-courtyard/
Diakses 23 Desember 2025

c. Berkelanjutan: *Green Space* dan *Rain Garden*
Integrasi *green space* berupa taman bambu edukatif dan *rain garden* untuk pengelolaan air hujan alami tidak hanya mendukung keberlanjutan ekologis tetapi juga menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman. Area ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi tentang budidaya bambu dan konservasi lingkungan.



Gambar 9. Taman bambu
Sumber : https://www.pexels.com/photo/serene-bamboo-forest-path-in-ulsan-south-korea-31060408/ Diakses 23 Desember 2025

3. Sirkulasi dan Pengalaman Pengunjung
Desain sirkulasi dirancang untuk menciptakan *journey* yang bermakna bagi pengunjung:
a. *Entrance Plaza* sebagai *Welcome Space*
Area entrance dirancang sebagai plaza terbuka dengan elemen bambu vertikal sebagai gateway yang *iconic*. Plaza ini berfungsi sebagai *meeting point* dan ruang transisi yang mempersiapkan pengunjung untuk memasuki dunia kriya bambu.

b. *Main Gallery* sebagai *Highlight Space*
Ruang galeri utama dengan *double height ceiling* dan pencahayaan alami dramatis menjadi *focal point* yang menampilkan karya-karya kriya bambu terbaik. Sistem display yang fleksibel memungkinkan berbagai mode kurasi dari pameran tetap hingga pameran temporer.

c. *Workshop Area* sebagai *Active Space*
Area *workshop* yang *visible* dari galeri utama menciptakan koneksi visual antara produk jadi dengan proses pembuatannya. Pengunjung dapat melihat pengrajin

bekerja atau bahkan berpartisipasi dalam *workshop hands-on*, menciptakan engagement yang lebih dalam.

d. Community Space sebagai *Social Hub*
Ruang komunitas dengan suasana informal dan akses langsung ke *outdoor area* menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, dan berkolaborasi. Dilengkapi dengan café dan *retail corner* yang menjual produk kriya bambu, ruang ini menjadi social hub yang hidup dan dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep dasar perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu di Kabupaten Sleman melalui pendekatan analisis karakter objek, karakter lokasi, dan karakter pelaku dalam ekosistem kriya bambu. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama yang menjadi dasar dalam perumusan konsep perancangan.

Pertama, karakter objek yang berasal dari material bambu menunjukkan sifat fleksibel, ritmis, tumbuh berkelompok, serta memiliki kekuatan tinggi dengan bobot yang relatif ringan. Karakteristik tersebut tidak hanya memiliki nilai struktural, tetapi juga memiliki potensi estetika yang dapat diterjemahkan dalam elemen arsitektur bangunan, baik melalui bentuk struktur, komposisi fasad, maupun elemen interior yang merepresentasikan identitas material bambu.

Kedua, karakter lokasi Kabupaten Sleman yang memiliki kondisi agraris, tanah yang subur, topografi lereng, serta posisi geografis yang strategis memberikan potensi besar bagi pengembangan galeri sebagai fasilitas promosi kriya bambu. Kondisi tersebut mendukung integrasi antara fungsi galeri dengan kawasan wisata serta sentra produksi kriya bambu yang telah berkembang di masyarakat.

Ketiga, karakter pelaku kriya bambu di Kabupaten Sleman yang bersifat kreatif, terampil, kolaboratif, dan adaptif menunjukkan bahwa galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer produk, tetapi juga sebagai ruang interaksi, edukasi, serta pengembangan kreativitas bagi para pengrajin dan masyarakat.

Berdasarkan ketiga karakter tersebut, konsep dasar perancangan Galeri Sentra Promosi Kriya Bambu dirumuskan melalui pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan material lokal, penciptaan ruang interaktif, serta integrasi dengan ekosistem ekonomi kreatif di Kabupaten Sleman. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan fasilitas yang tidak hanya mendukung promosi produk kriya bambu, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta mendorong pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2022). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2022*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Bappeda Kabupaten Sleman. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sleman Tahun 2021–2026*. Sleman: Bappeda Kabupaten Sleman.

Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons.

Fernandes, J., Peixoto, M., Mateus, R., & Gervásio, H. (2019). Life cycle analysis of environmental impacts of earthen materials in the Portuguese context: Rammed earth and compressed earth blocks. *Journal of Cleaner Production*, 241, 118286.

Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Books.
INBAR (International Network for Bamboo and Rattan). (2019). *Bamboo: A Strategic Resource for Countries to Reduce the Effects of Climate Change*. Beijing: INBAR.
Janssen, J. J. A. (2000). *Designing and Building with Bamboo*. Beijing: International Network for Bamboo and Rattan (INBAR).
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
Kibert, C. J. (2016). *Sustainable Construction: Green Building Design and Delivery* (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
Pemerintah Kabupaten Sleman. (2020). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman Tahun 2011–2031 (Revisi 2020)*. Sleman: Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman.
Prasetyawati, R. (2016). Inventarisasi Jenis Bambu dan Pemanfaatannya di Desa Sendang Rejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang *Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
World Green Building Council. (2022). *Global Status Report for Buildings and Construction*. London: WGBC.
Xiao, Y., Inoue, M., Paudel, S. K., Yamanaka, T., Ma, Q., & Jiang, Z. (2013). Characterization of compression properties of bamboo from mountainous areas of China. *BioResources*, 8(4), 5257-5268.
Zea Escamilla, E., Habert, G., Daza, J. F. C., Archilla, H. F., Fernández, J. S. E., & Trujillo, D. (2018). Industrial or traditional bamboo construction? Comparative life cycle assessment (LCA) of bamboo-based buildings. *Sustainability*, 10(9), 3096.
Murti, F., & Hastijanti, R. (2025). PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOFILIK DALAM RANCANGAN FASILITAS KESENIAN TRADISIONAL DI BLORA. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, *5*(1), 84